

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal (Scott, 2012).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Kontrak keagenan antara agen dan prinsipal dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Rankin *et al.*, 2012):

- 1) Manajer dan Pemegang saham, prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, agen adalah manajer yang bertindak atas nama pemegang saham atau pemenang lainnya.
- 2) Manajer dan Kreditur, prinsipal dalam hal ini adalah kreditur atau pemberi pinjaman dan manajer bertindak sebagai agen.

Dalam teori agensi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai kepentingan utama prinsipal. Alasan

perbedaan insentif pemegang saham dan manajer terkait kebijakan perusahaan mewakili sejumlah masalah spesifik, yaitu (Godfrey *et al.*, 2010):

- 1) Masalah Penghindaran Resiko (*the risk aversion problem*), Ini berarti bahwa manajer lebih memilih risiko yang lebih kecil daripada para pemegang saham. Pemegang saham memiliki kapasitas untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi sehingga tidak menjadi penghindar risiko sehubungan dengan investasi mereka di perusahaan tertentu. Investasi di berbagai perusahaan atau jenis investasi, pemegang saham dapat meminimalkan risiko investasi dari salah satu sumber.
- 2) Masalah Retensi Dividen (*the risk dividend retention*), Ini terjadi ketika manajer lebih memilih untuk membayar lebih sedikit keuntungan perusahaan dalam dividen dibandingkan yang disukai oleh pemegang saham. Masalah ini bisa timbul karena manajer mempertahankan uang dalam bisnis untuk membayar gaji dan tunjangan sendiri dan untuk meningkatkan ukuran kekuasaan yang mereka kendalikan.
- 3) Masalah Horizon (*the horizon problem*), Ini berawal dari perbedaan waktu yang sama dengan kepentingan pemegang saham dan para manajer sehubungan dengan perusahaan. Pemegang saham secara teoritis tertarik pada arus kas perusahaan untuk jumlah periode yang tak terbatas ke masa depan, karena nilai teoritis dari saham mereka

adalah nilai sekarang yang didiskontokan dari arus kas masa depan yang dapat diatribusikan kepada saham.

Cara kontraktual tertentu untuk memotivasi para manajer mencapai kepentingan pemegang saham meliputi (Godfrey *et al.*, 2010):

- 1) Memberikan rencana bonus dimana batas atas bonus sebagian bergantung pada rasio pembayaran dividen perusahaan (untuk mengurangi masalah retensi dividen).
- 2) Membayar manajer lebih berdasarkan pergerakan harga saham ketika manajer mendekati masa pensiun (untuk mengurangi masalah horizon).
- 3) Membayar bonus pada tingkat progresif ketika keuntungan yang dilaporkan meningkat (untuk meminimalkan masalah penghindaran risiko)
- 4) Remunerasi manajer dikurangi dengan kompensasi berbasis saham ketika kepemilikan manajer di perusahaan meningkat (untuk mengurangi masalah penghindaran risiko).

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun agen. Biaya keagenan meliputi (Rankin *et al.*, 2012):

- 1) Biaya *Monitoring* (*monitoring cost*), Biaya ini dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen.

- 2) Biaya *Bonding* (*bonding cost*), Ini adalah pembatasan yang dilakukan pada tindakan agen yang berasal dari menghubungkan minat agen dengan kepentingan prinsipal.
- 3) Biaya Kerugian Residual (*residual loss*), Ini adalah pengurangan kekayaan prinsipal yang disebabkan oleh perilaku agen yang tidak optimal.

### 2.1.2 Audit Internal

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku (Sukrisno Agoes, 2013).

Audit internal merupakan suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayan terhadap organisasi perusahaan (Hery, 2016).

Dalam Standar Profesional Audit Internal fungsi pemeriksaan intern sebagai berikut (Hery, 2016):

- 1) Untuk meyakinkan keandalan informasi.
- 2) Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan perundang-undangan.
- 3) Perlindungan terhadap aset.

- 4) Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
- 5) Pencapaian tujuan.

*Institute of Journal Auditor* menyatakan auditor internal memiliki pedoman kerja sebagai berikut (Sukrisno Agoes, 2013):

- 1) Kode Etik (*Code Ethics*), Tujuan dari kode etik IIA adalah untuk memperkenalkan budaya etis dalam profesi internal auditing. Kode etik ini mencakup dua komponen penting, yaitu: (1) *Principles*, yang berkaitan dengan profesi dan praktik auditing, (2) *Rules of conduct*, yang menjelaskan norma perilaku yang diharapkan dari seorang internal auditor. *Rules* ini merupakan alat bantu untuk menginterpretasikan *principles* ke dalam penerapan praktik dan dimaksudkan sebagai pedoman perilaku etis internal auditor.
- 2) *Internal Audit Charter*, Suatu dokumen formal yang mendefinisikan tujuan, otoritas, dan tanggungjawab dari kegiatan audit internal. *Internal Audit Charter* menetapkan posisi dari kegiatan audit internal dalam organisasi, hak atas akses terhadap catatan-catatan pegawai dan kekayaan fisik yang relevan dengan kinerja penugasan, dan mendefinisikan ruang lingkup kegiatan audit internal. Otorisasi *Internal Audit Charter* harus diberikan langsung oleh Direksi dan/atau Komisaris. *Chief Audit Executive* (Ketua Internal Audit) harus secara periodik me-review *Internal Audit Charter* tersebut.

- 3) *IIA Professional Practice Framework* yang terdiri dari *Attribute Standards*, *Performance Standards*, *Guidance – Practice Advisories* dan *Guidance – development* dan *Practice Aids*.

Kode etik profesi audit internal memuat standar perilaku sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal, antara lain adalah (Hery, 2016):

- 1) Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggungjawab profesinya.
- 2) Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani, namun secara sadar tidak boleh terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- 3) Auditor internal secara sadar tidak boleh terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendeskreditkan profesi audit internal atau mendeskreditkan organisasinya.

Hutchinson dan Mazlina (2009) menemukan kualifikasi audit internal yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Karena, perusahaan menerapkan strategi tertentu untuk memantau manajer, termasuk menciptakan departemen audit internal untuk mengatasi konflik antara manajer dan pemegang saham akibat adanya asimetri informasi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

### 2.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah jumlah anggota direksi perusahaan yang terpilih bertanggungjawab untuk membantu auditor independen terhadap manajemen. Sebagian besar komite audit terdiri dari tiga sampai lima atau kadang sebanyak tujuh direktur yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. *The Sarbanes-Oxley Act* mensyaratkan bahwa semua anggota komite audit independen dan perusahaan harus mengungkapkan atau tidak komite audit mencakup setidaknya satu anggota yang ahli keuangan (Arens *et al.*, 2015).

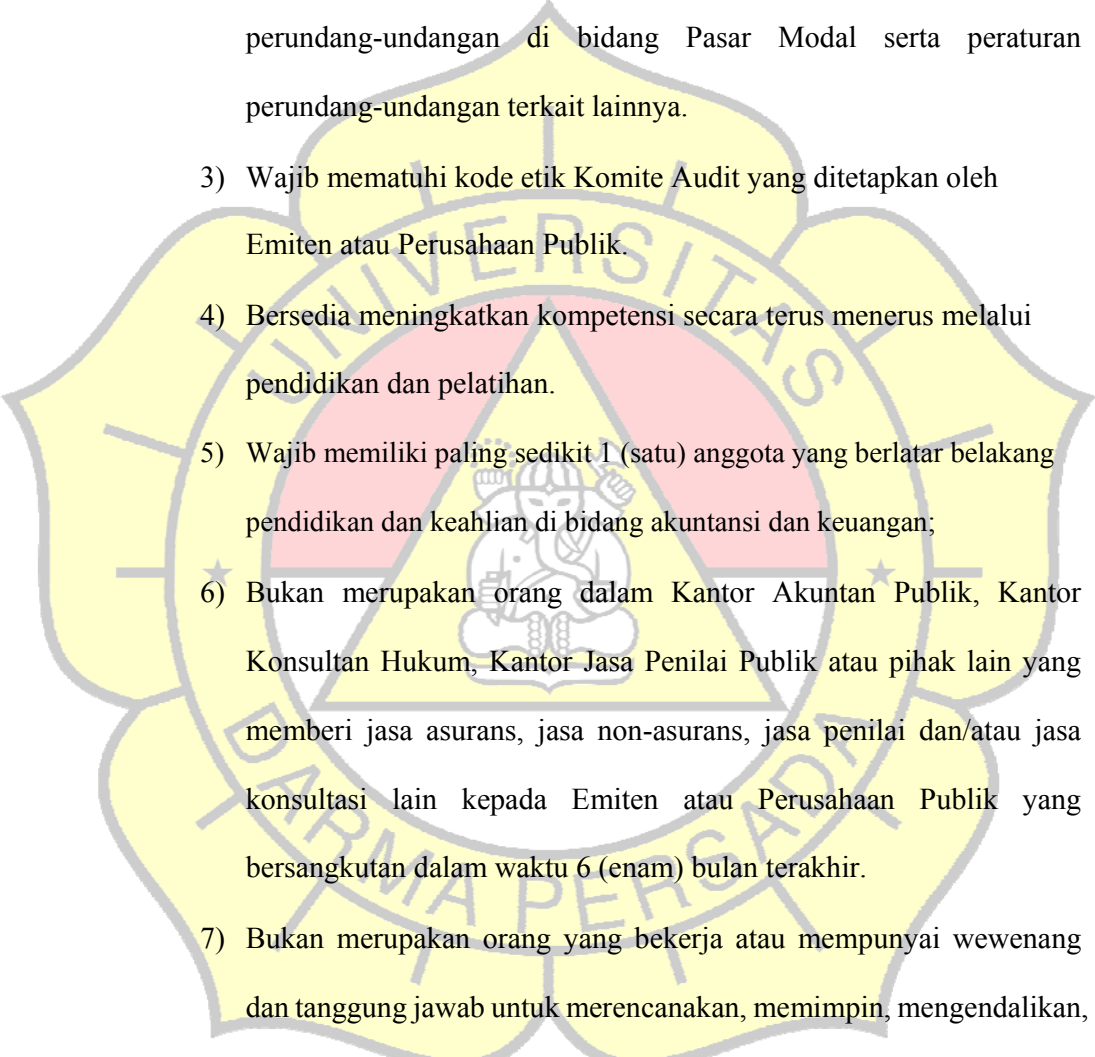
Ketentuan mengenai struktur keanggotaan Komite Audit diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015, antara lain adalah:

- 1) Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari anggota Dewan Komisaris atau dari luar Perseroan.
- 2) Ketua Komite Audit adalah anggota Dewan Komisaris.
- 3) Salah seorang dari anggota Komite Audit harus memiliki latar belakang pendidikan atau memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, dan salah seorang harus memahami industri/bisnis Perseroan.

POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur persyaratan keanggotaan dan masa tugas anggota Komite Audit sebagai berikut:

- 1) Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.



- 
- 2) Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
  - 3) Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
  - 4) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.
  - 5) Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan;
  - 6) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa asurans, jasa non-asurans, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
  - 7) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen.
  - 8) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.



- 9) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut
- 10) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.
- 11) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Samoei (2016) menyimpulkan keberadaan anggota komite audit yang berpengalaman mengurangi kemungkinan kesalahan pelaporan keuangan yang pada gilirannya meningkatkan kinerja perusahaan dan kemungkinan kecurangan juga berkurang. Ojeka *et al.* (2014) menemukan bahwa komite audit dengan ukuran yang banyak dapat melindungi dan mengendalikan proses akuntansi dan keuangan, karena melakukan transparansi lebih baik dengan menghormati pemegang saham dan kreditur, sehingga memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen diharapkan pihak manajemen dapat membuat keputusan-keputusan yang tidak merugikan pemegang saham dengan mengacu pada tujuan awal perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Rankin *et al.*, 2012).

Menurut teori agensi (*agency theory*) kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk memperbaiki kinerja perusahaan, karena manajer menanggung sebagian dari efek kekayaan sebagai pemegang saham. Akibatnya, kepemilikan saham manajer dapat menyebabkan konvergensi kepentingan antara manajer dan pemegang (Alves, 2012). Penyajian dan pengungkapan saham yang dimiliki manajemen disajikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan dalam hal modal saham. Kepemilikan saham manajerial pada umumnya dimiliki oleh anggota direksi dan dewan komisaris baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Saham yang dimiliki manajemen juga diharapkan manajemen dapat meningkatkan kualitas keterbukaan informasi mengenai perusahaan.

Dalam rangka menyesuaikan dengan standar internasional dan meningkatkan kualitas keterbukaan informasi oleh pemegang saham tertentu ditetapkan POJK Nomor 11/POJK.04/2017 mengenai laporan kepemilikan atau setiap perubahan kepemilikan saham perusahaan terbuka. POJK Nomor 11/POJK.04/2017 dalam hal penyampaian laporan menyatakan anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris wajib melaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan atas kepemilikan dan setiap

perubahan kepemilikannya atas saham perusahaan terbuka baik langsung maupun tidak langsung dan perusahaan terbuka wajib memiliki kebijakan mengenai kewajiban anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris untuk menyampaikan informasi kepada perusahaan terbuka mengenai kepemilikan dan setiap perubahan kepemilikannya atas saham perusahaan terbuka.

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2015 diluncurkan prinsip-prinsip GCG20/OECD yang dibagi menjadi 6 bab, yaitu:

- 1) Dasar kerangka tata kelola yang efektif
- 2) Hak dan perlakuan yang adil untuk pemegang saham dan fungsi kunci kepemilikan
- 3) Investor institusi, pasar modal dan perantara lainnya
- 4) Peran pemangku kepentingan dalam tata kelola
- 5) Transparansi dan Keterbukaan informasi
- 6) Tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris

Kepemilikan manajerial diharapkan mampu berperan dalam prinsip-prinsip *good corporate governance* yang pada intinya memiliki tujuan yang sama, yaitu keterbukaan informasi dan memaksimalkan nilai pemegang saham. Hal tersebut meningkatkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan dari sisi potensi nilai pasar yang merupakan gambaran kinerja perusahaan.

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. (Rudianto, 2013). Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2015).

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu (Hery, 2016):

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).
- 2) Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis *Common Size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset tetap

terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total asset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.

- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- 8) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 9) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor, seperti bank.

Analisis kinerja digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan. Irham Fahmi (2015) menyatakan terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Tahap pertama yaitu mereview dari laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan.

Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipakai yaitu:

- (1) *Time series analysis* yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.



(2) *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perbankan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan tobin's q.

Nilai tobin's q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan dari sisi potensi nilai pasar. Tobin's q dihitung dengan nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu membandingkan dengan total aset perusahaan (Rostami, 2015).

#### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh audit internal, komite audit, dan kepemilikan manajerial



terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

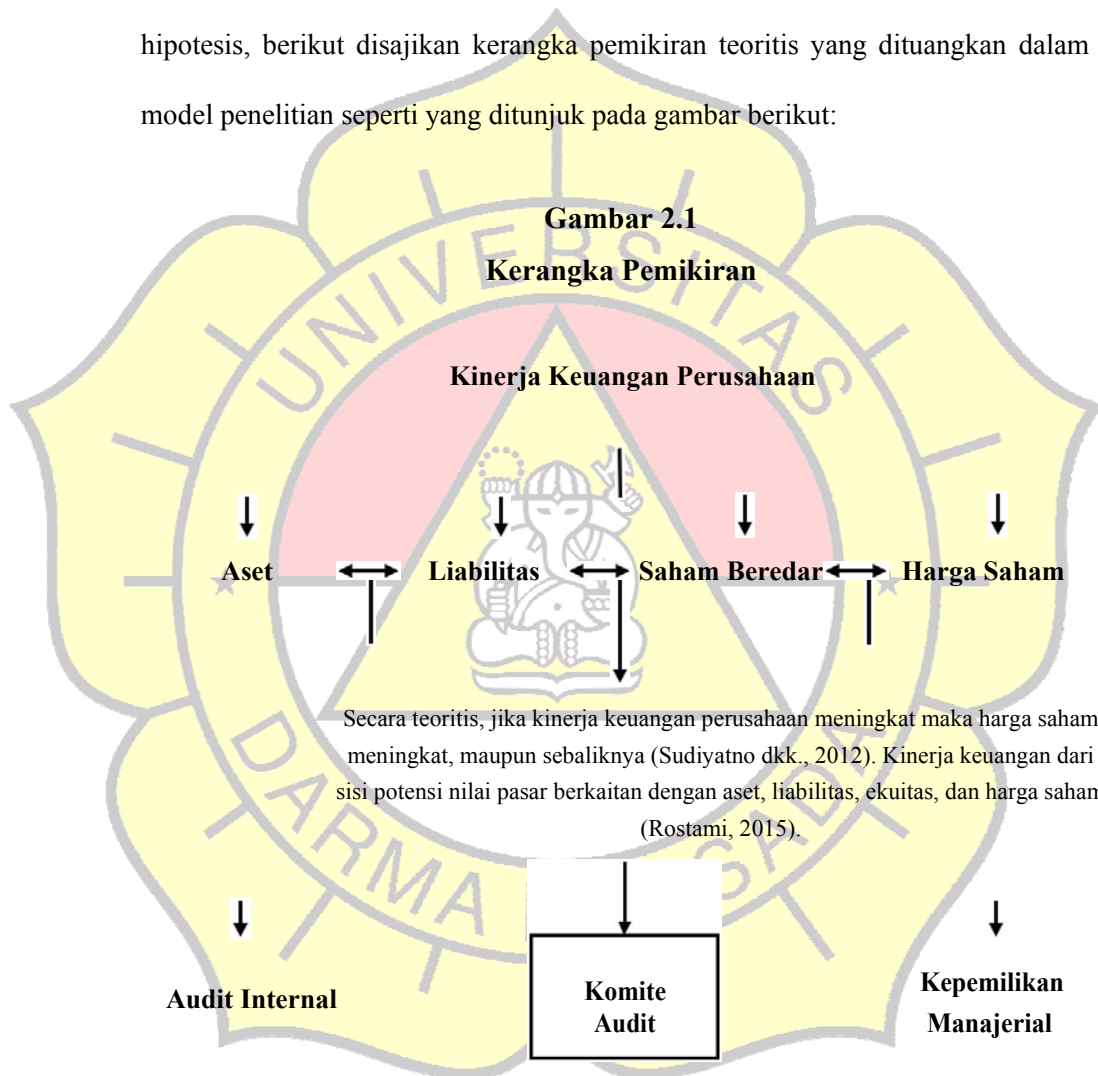
| Nama<br>(Tahun)                                                         | Judul                                                                                                                                                | Variabel                                                                                                                                   | Hasil                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Harrison<br>Kiema,<br>Anwar<br>Ahmed,<br>dan Jane<br>Ndirangu<br>(2015) | <i>The Influence<br/>of Internal<br/>Audit<br/>Independence<br/>on the<br/>Financial<br/>Performance<br/>of Small and<br/>Medium<br/>Enterprises</i> | Variabel Independen:<br>1) Kualifikasi<br>Auditor Internal<br>2) Peran Auditor<br>Internal<br><br>Variabel Dependen:<br>Kinerja Perusahaan | 1) Kualifikasi auditor<br>internal berpengaruh<br>positif signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>2) Peran auditor internal<br>berpengaruh positif dan<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan. |
| Ejoh<br>Ndifon<br>Ojong dan<br>Ejom<br>Patrick<br>Ekponta<br>(2014)     | <i>The Effects of<br/>Internal<br/>Audit<br/>Functions on<br/>The<br/>Financial<br/>Performance<br/>of Tertiary<br/>Institutions in<br/>Nigeria</i>  | Variabel Independen:<br>1) Fungsi audit<br>Internal<br>2) Kualitas audit<br>Internal<br><br>Variabel Dependen:<br>Kinerja Perusahaan       | 1) Fungsi audit internal<br>tidak berpengaruh secara<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>2) Kualitas audit internal<br>tidak berpengaruh secara<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan. |

| Nama<br>(Tahun)                                                                            | Judul                                                                                                                                    | Variabel                                                                                                                                                                                              | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ojeka S.<br>A., Iyoha F.<br>Oadianonsen<br>dan<br>Obigbemi<br>Imoleayo<br>Foyeke<br>(2014) | <i>Effectiveness<br/>of Audit<br/>Committee<br/>and Firm<br/>Financial<br/>Performance<br/>in Nigeria:<br/>An Empirical<br/>Analysis</i> | Variabel Independen:<br>1) Independensi<br>Komite Audit<br>2) Pengalaman<br>Komite Audit<br>3) Pertemuan<br>Komite Audit<br>4) Ukuran Komite<br>Audit<br><br>Variabel dependen:<br>Kinerja Perusahaan | 1) Independensi komite<br>audit berpengaruh positif<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>2) Pengalaman komite<br>audit berpengaruh positif<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>3) Pertemuan komite<br>audit berpengaruh positif<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>4) Ukuran komite audit<br>berpengaruh positif<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan. |
| Nidhi<br>Bansal dan<br>Anil K.<br>Sharma<br>(2016)                                         | <i>Audit<br/>Committee,<br/>Corporate<br/>Governance<br/>and Firm<br/>Performance:<br/>Empirical<br/>Evidence<br/>from India</i>         | Variabel Independen:<br>1) Jumlah anggota<br>komite audit<br>2) Pertemuan komite<br>Audit<br><br>Variabel Dependen:<br>Kinerja Perusahaan                                                             | 1) Jumlah anggota audit<br>tidak berpengaruh secara<br>signifikan terhadap<br>kinerja perusahaan.<br>2) Pertemuan komite<br>audit tidak berpengaruh<br>secara signifikan<br>terhadap kinerja<br>perusahaan.                                                                                                                                                                                           |

| Nama<br>(Tahun)                                                    | Judul                                                                                                           | Variabel                                                                                                                                                    | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Benjamin Kumai Gugong, Love O. Aeugu dan Kabiru Isa Dandago (2014) | <i>The Impact of Ownership Structure on the Financial Performance of Listed Insurance Firms in Nigeria</i>      | Variabel Independen:<br>1) Kepemilikan Manajerial<br>2) Kepemilikan institusional<br>Variabel Dependen:<br>Kinerja Perusahaan                               | 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.<br>2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.                                                                                                |
| Reem Khamis, Allam Mohammed Hamdan, dan Wajeeh Elali (2015)        | <i>The Relationship between Ownership Structure Dimensions and Corporate Performance: Evidence from Bahrain</i> | Variabel Independen:<br>1) Kepemilikan konsentrasi<br>2) Kepemilikan Institusional<br>3) Kepemilikan manajerial<br>Variabel Dependen:<br>Kinerja Perusahaan | 1) Kepemilikan konsentrasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.<br>2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.<br>3) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut:



Kerangka penelitian ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh audit internal, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Kinerja Perusahaan

Auditor internal mempunyai peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Harrison *et al.* (2015) meneliti bagaimana audit internal mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini menemukan auditor internal melakukan evaluasi objektif terhadap pengendalian internal yang melibatkan hasil kebijakan dan operasi perusahaan dalam hal moneter sehingga keberadaan auditor internal dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hutchinson dan Zain (2009) dalam penelitiannya menguji hubungan antara audit internal dan kinerja perusahaan dan hasilnya menemukan hubungan yang signifikan antara pengalaman kualitas audit internal dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

**H<sub>1</sub>** : Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### 2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Ojeka *et al.* (2014) hasil penelitiannya menunjukan bahwa anggota komite audit dengan independensi dan keahlian keuangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut didukung temuan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara independensi komite

audit dan Tobin's q yang merupakan proksi dari kinerja perusahaan (Chan dan Li, 2008).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

**H<sub>2</sub>** : Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan**

Elvin *et al.* (2016) menemukan dalam penelitiannya kepemilikan manajerial memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dan memberikan informasi penting kepada pemegang saham, manajer dan investor. Hal tersebut didukung dengan temuan peneliti sebelumnya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (Benjamin *et al.*, 2014). Dalam penelitiannya dijelaskan ketika kepentingan manajer lebih dekat dengan pemegang saham, konflik antara pemegang saham dapat memperkuat kekuatan pengendalian atas aktivitas perusahaan. Dalam hal ini berarti semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin baik kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

**H<sub>3</sub>** : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.